



IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENGELOLAAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 8 LUBUKLINGGAU

¹Supriyanti, ²Rambat Nur Sasongko, ³ Sumarsih
¹SMP Negeri 8 Lubuklinggau, ²Universita Bengkulu, ³Universita Bengkulu

e-mail : supriyanti2002@gmail.com

Abstrak - Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan kurikulum merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang Guru. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik wawancara. Analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data (data reduction), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing verification). Hasil penelitian 1) Proses perencanaan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Implementasi MBS dalam perencanaan kurikulum merdeka tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kapasitas guru, dan perubahan budaya sekolah. 2) Proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi sekolah dalam merancang pembelajaran. 3) Evaluasi yang dilakukan dalam konteks MBS lebih berfokus pada hasil belajar siswa yang nyata, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang holistic. 4) Faktor penghambat penerapan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah kurangnya pengetahuan tenaga kependidikan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Keyword: implementasi, manajemen berbasis sekolah pengelolaan kurikulum merdeka

Abstract - The purpose of the study was to describe the implementation of school-based management in managing the independent curriculum at SMP Negeri 8 Lubuklinggau. The design used in this research is qualitative research. The resource persons in this study amounted to 3 people, consisting of 1 principal, 2 teachers. The data collection technique is interview technique. Data analysis used is data reduction, data display and conclusion drawing verification. Research results 1) The curriculum planning process can be adjusted to the needs and characteristics of students and the school environment. The implementation of MBS in independent curriculum planning cannot be separated from various challenges, such as limited resources, lack of teacher capacity, and changes in school culture. 2) The process of implementing the Independent Curriculum can be more effective and in accordance with the characteristics of students and the school environment. The Independent Curriculum provides high flexibility for schools in designing learning. 3) The evaluation carried out in the MBS context focuses more on real student learning outcomes, both in cognitive, affective, and psychomotor aspects. This is in line with the objectives of the Merdeka Curriculum to develop a holistic Pancasila learner profile. 4) The inhibiting factor in the implementation of School-Based Management (SBM) implementation is the lack of knowledge of education personnel about School-Based Management (SBM)..

Keyword: implementation, school-based management, independent curriculum management



PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang berfungsi dan berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran strategis untuk menciptakan SDM yang berkualitas. Namun demikian, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Salah satu permasalahannya adalah rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang ada. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satunya adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Secara umum, MBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Nurkolis, 2018).

Secara konseptual MBS dipahami sebagai salah satu alternatif pilihan formal untuk mengelola struktur penyelenggaraan pendidikan yang terdesentralisasi dengan menempatkan sekolah sebagai unit utama peningkatan. Konsep ini menempatkan redistribusi kewenangan para pembuat kebijakan sebagai elemen paling mendasar, untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Pada sisi ini MBS merupakan cara untuk memotivasi kepala sekolah untuk lebih bertanggung jawab terhadap kualitas peserta didik. Untuk itu sudah seharusnya kepala sekolah mengembangkan program-program kependidikan secara menyeluruh untuk melayani segala kebutuhan peserta didik di sekolah. Lebih lanjut dikemukakan, semua personel sekolah harus berperan serta merumuskan program yang lebih operasional, karena merekalah pihak yang paling mengetahui akan kebutuhan peserta didiknya (Fadjar, 2019).

Dasar pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Adanya model manajemen yang demikian tentu menjadi hal baru bagi sekolah negeri, karena sebelumnya semua pengelolaan bergantung pada pemerintah. Sebaliknya untuk sekolah swasta model manajemen ini tidak asing lagi karena otomatis sekolah swasta telah menerapkan model manajemen yang penuh kemandirian ini sejak awal berdiri. Hal ini tentu membuat sekolah swasta melangkah lebih cepat dari sekolah negeri, karena sekolah negeri memerlukan penyesuaian kembali terhadap semua aspek pengelolaan yang ada di sekolah (Muniroh & Muhyadi, 2017).

Namun ada beberapa alasan MBS baik untuk diterapkan dalam Sekolah Negeri yaitu 1) Dengan MBS sekolah negeri lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya. Sehingga, sekolah tersebut dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber dayayang tersedia untuk menjalankan sekolah. 2) Sekolah negeri lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya inputpendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan fungsi perkembangan dan kebutuhan peserta didik. 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu yang terbaik bagi sekolahnya. 4) Sekolah dapat bertanggungjawab tentang masalah pendidikan masing-masing pada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga ia berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan (Achadah, 2019).

Terkait dengan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pendahuluan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan kepala sekolah pada pra survei di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, diketahui bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) telah diterapkan sejak kepemimpinan kepala sekolah terdahulu guna meningkatkan kualitas pendidikan. Adapun ciri-ciri bahwa SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah menerapkan MBS seperti lingkungan fisik sekolah nyaman dan terawat, adanya visi misi sekolah, dan adanya kegiatan lomba budaya mutu. Namun ditemukan fakta



bahwa dalam pengelolaan naskah kurikulum merdeka belum sepenuhnya melibatkan komponen dari pihak mitra sekolah berdasarkan susunan tim pengembang kurikulum yang ada.

Demikian halnya kondisi di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, yakni kurikulum merdeka yang sudah diimplementasikan sejak sekitar awal tahun 2022 ini masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya dan belum berjalan sesuai apa yang diharapkan terkhusus kesiapan para guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah. Aspek tenaga pendidik ini tidak akan luput dari sorotan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebab, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan dan sistem pengajaran seperti dalam penyusunan RPP dan perumusan indikator capaian siswa, guru harus selalu up to date terhadap standar kurikulum merdeka yang berlaku. Selain itu pada tahap evaluasi masih ada kendala.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik dan berkeinginan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah diterapkan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau utamanya dalam penerapannya pada manajemen pengelolaan kurikulum merdeka sebagai jantung pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kehadiran manajemen berbasis sekolah adalah untuk mendorong sekolah menjadi berkualitas, kreatif dan inovatif dalam mendorong terwujudnya tujuan pendidikan. Serta memberikan kebebasan bagi sekolah untuk lebih mengembangkan sekolahnya sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Penerapan prinsip partisipasi dan kemitraan menjadikan tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pundak sekolah, serta meningkatkan rasa kepemilikan dedikasi, transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian yang berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau”

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 1 orang Kepala Sekolah yang merupakan informan utama. Sebagai triangulasi, peneliti subjek penelitian adalah 1 orang Guru, 1 orang Bendaharawan SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Teknik pengumpul data dilakukan dengan teknik wawancara yang akan dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya dan peningkatan kualitas pendidikan. Di Indonesia, implementasi MBS diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, serta memberikan ruang bagi inovasi dalam proses belajar mengajar. SMP Negeri 8 Lubuklinggau sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, memiliki potensi untuk menerapkan MBS guna meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau, terdapat peningkatan jumlah siswa yang mendaftar di SMP Negeri 8, yang menunjukkan minat masyarakat terhadap sekolah ini. Namun, tantangan dalam implementasi MBS masih menjadi perhatian utama, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru dan bendahara serta observasi yang dijalankan oleh peneliti terkait dengan perencanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahapan manajemen kesiswaan, kurikulum dan program pengajaran, serta keuangan dan pembiayaan sudah



terlaksanadengan baik. Hal ini dibuktikan dalam hal penerimaan siswa baru dimulai dari pendaftaran calon siswa, pendaftaran ulang siswa, serta mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.

Selanjutnya, kurikulum yang diterapkan SMP Negeri 8 Lubuklinggau adalah Kurikulum Merdeka dan dinilai sudah memenuhi standar pendidikan. Manajemen keuangan dan pembiayaan yang ada di SMP Negeri 8 Lubuklinggau telah terlaksana dengan tertib dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari teraturnya penetapan anggaran belanja sekolah, adanya transparansi keuangan baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran dengan diadakannya laporan pertanggungjawaban (LPJ) pada setiap kegiatan dan laporan pertanggungjawaban sekolah pada akhir tahun pelajaran. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan (Martin, 2013). Tujuan utama penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri (Subakir dan Sapari, 2001).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran dan manajemen sumber daya. Di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan MBS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, yang berdampak positif terhadap motivasi dan prestasi siswa (Supriyadi, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana MBS dapat diimplementasikan secara efektif di SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Perencanaan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat menengah. MBS adalah pendekatan yang menekankan pada pemberdayaan sekolah untuk mengelola sumber daya dan proses pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks ini, SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Proses perencanaan ini melibatkan berbagai komponen penting, termasuk pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, dan peningkatan sarana prasarana. Data dari Dinas Pendidikan Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah di daerah tersebut masih rendah, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan adanya MBS, diharapkan masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam proses pendidikan.

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, dan guru pengajar serta observasi yang dijalankan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahapan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana dalam bagian pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terlihat telah terlaksana dengan baik salah satunya dilihat dari lingkungan kerja staf, guru, hingga kepala sekolah bekerja dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam suasana kekeluargaan dan semangat yang tinggi, sehingga sangatlah mendukung dalam penciptaan suasana akademis.

Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari usaha sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana, perawatan, dan pengembangan sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu dalam pengambilan keputusan SMP negeri juga dilakukan dengan cara demokratis yakni dengan diadakannya rapat dalam pengambilan



keputusan, kemudian adanya keterbukaan dalam hal pengelolaan keuangan, yang transparansi.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan pendekatan yang memberi otonomi lebih kepada sekolah dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap konteks lokal. MBS bertujuan untuk memberdayakan sekolah dalam mengelola sumber daya, baik manusia, finansial, maupun sarana prasarana, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik (Rachmawati, 2019). Dalam konteks SMP Negeri 8 Lubuklinggau, penerapan MBS diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan stakeholder dalam proses pendidikan.

Hal penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah yakni pertama keterbukaan, kedua kebersamaan, berkelanjutan, ketiga menyeluruh, keempat pertanggungjawaban, kelima demokratis, keenam demokratis, ketujuh kemandirian, kedelapan berorientasi pada mutu, kesembilan pencapaian standar pelayanan minimal, kesepuluh pendidikan untuk semua (Depdiknas, 2001). Kepemimpinan Sekolah yang Efektif, kepala sekolah memiliki peran penting dalam merealisasikan MBS, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan sumberdaya pendidikan yang tersedia, dan memadukan dukungan pihak-pihak pemangku kepentingan (Wahyudi, 2017). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

3. Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, dan guru pengajarserta observasi yang dijalankan oleh peneliti terkait dengan evaluasi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuk Linggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bagian tahapan evaluasi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik dengan cara mengadakan rapat. Kemudian dalam tahap pembelajaran dilakukan dengan dua acara yakni pada akhir pembelajaran dan akhir semester pembelajaran selain itu pada pengelolaan keuangan hasil dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau menunjukkan bahwa perencanaan anggaran dilakukan bersama warga sekolah. Hasil dari perumusan tersebut kemudian berdasarkan persetujuan komite. Perencanaan keuangan disampaikan kepada warga sekolah dan komite sekolah dengan mengadakan pertemuan orang tua murid. Pelaporan pelaksanaan program sampai keuangan dilakukan dengan membuat laporan pertanggungjawaban (LPJ) yang berisi anggaran dana yang digunakan serta dilaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul penelitian Implementasi Tata Kelola Sekolah Menengah Pertama Berbasis MBS di SMP Negeri 2 Lamongan (A'yun, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah dilakukan dengan mewujudkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah. Prinsip kemandirian dibuktikan dengan kewenangan sekolah dalam mengatur dan mengurus pengelolaan secara mandiri atau tidak bergantung pihak lain. prinsip kemitraan dibuktikan dengan kerja sama sekolah dengan berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan dalam program sekolah. Prinsip partisipasi dibuktikan dengan pemangku kepentingan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan maupun pembuatan kebijakan.

Selanjutnya, memberikan kenyamanan bagi siswa-siswi di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama/partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Manajemen berbasis sekolah adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memahami kebutuhan



mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam Pendidikan Nasional (Suparman, 2020).

Kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) yakni a) dana. b) tenaga kependidikan kurang. c) kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat di antara guru meskipun tidak sampai berpengaruh kepada siswa. d) Sarana dan prasarana khususnya peralatan sudah mulai usang. e) Ada beberapa guru yang sudah sepuh umurnya tidak mau tahu dengan kemajuan teknologi (Sukarti, 2023). Pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah dilakukan dua kali, yaitu pada akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran atau di akhir semester genap (Sutisna, 2020). Sedangkan yang menjadi objek evaluasinya adalah tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan, serta tindak lanjut evaluasi implementasi manajemen berbasis sekolah.

Implementasi MBS di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dimulai dengan pembentukan tim manajemen yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua. Tim ini bertanggung jawab untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa keberadaan tim manajemen yang solid merupakan faktor kunci dalam keberhasilan MBS (Iskandar, 2022). Di SMP Negeri 8, tim ini telah berhasil menyusun rencana strategis yang mencakup pengembangan kurikulum dan peningkatan fasilitas.

4. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Suatu program yang dicanangkan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia berbagai faktor pendukung. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. Dari hasil wawancara dengan narasumber maka disimpulkan bahwa Faktor pendukung perencanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait dengan demokratisasi pengambilan keputusan/kebijakan kepala sekolah, profesionalisme kerja tenaga kependidikan, dan tersedianya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan untuk faktor pendukung pelaksanaan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau terkait cara kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi tenaga pendidik agar mencapai tujuan sistem dan mengadakan restrukturisasi guru. selanjutnya Faktor pendukung evaluasi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 8 Lubuklinggau yakni kepala sekolah melakukan evaluasi dengan musyawarah atau mengadakan rapat dan kepala sekolah juga memberikan kebebasan kepada anggota rapat untuk mengutarakan pendapatnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triyarsih (2019) dengan judul penelitian Implementasi Manajemen berbasis sekolah dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung Implementasi MBS di Sekolah yakni Kewenangan dan otonomi yang lebih besar dari pemerintah kepada sekolah untuk otonomi lebih luas kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/ keluwesan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah, menyelesaikan segala permasalahan untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Program yang sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan keadaan yang direncanakan dapat dirumuskan sendiri di sekolah dengan melibatkan berbagai pihak baik berupa pemikiran, pendanaan, dan tenaga dari masyarakat dan sekolah. Bantuan anggaran dari pemerintah baik pusat dan daerah, bantuan darimasyarakat yang tidak



mengikat, bantuan dari alumni dan hadiah dan penghargaan atas prestasi sekolah. Peran serta, kepedulian, dan perhatian orangtua siswa terhadap kemajuan dan kualitas siswa dan sekolah yang diwujudkan baik materi, saran, pemikiran dan perhatian. Orang tua/komite selalu mau berpartisipasi dan mendukung apa yang menjadi harapan dan program kerja sekolah.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi landasan yang kuat dalam perencanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses perencanaan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah..
2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.
3. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi fondasi utama dalam proses evaluasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta konteks sekolah.
4. Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Lubuklinggau dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem yang kompleks. Pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka

SARAN

1. Kepala Sekolah, agar menjadi sekolah yang unggul dan berkarakter sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai, maka kepala sekolah perlu terus menjaga budaya yang sudah terus dilakukan dan meningkatkan berbagai aspek yang belum tercapai. Membimbing warga sekolah untuk terus mengamalkan dan berperilaku sesuai budaya yang dibuat, dirumuskan dan dijadikan iklim di dalam sekolah.
2. Guru, peningkatan kualitas harus didasari dengan keikhlasan guna mencapai kualitas yang secara maksimal. Maka seluruh guru harus bisa menjalankan apa yang telah dibuat dan disusun secara bersama guna menjadi sekolah yang bermutu.
3. Orang tua siswa dan masyarakat, dukungan yang terus dilakukan dengan mengupayakan apa yang menjadi kebutuhan sekolah adalah ciri sekolah yang berusaha untuk terus meningkatkan mutu sekolah bersama dengan warga sekolah. Maka orang tua siswa dan masyarakat sebagai pendukung utama dalam meningkatkan budaya mutu sekolah sangat penting dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A. (2019). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2).
- Asad A. (2021). From bureaucratic-centralism management to school based management: managing human resources in the management of education program. *IRJE [Internet]*. 5(1):201-25.
- A'yun, F. Q. (2022) Implementasi Tata Kelola Sekolah Menengah Pertama Berbasis MBS di SMP Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10 (03), 593-603



- Creswell, John W. (2015). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Creswell, John W. (2016). *Riset Pendidikan Perencanaan Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas, (2012), *Pendidikan, Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*, LPIST, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Danim, S. (2018). *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 117-121.
- Fadjar, M. (2019). *School-Based Management*. Jakarta: Logos.
- Fajrin, R. (2018). Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 125-156.
- Khairunisa. (2019). Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2).
- Khairurrijal. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka, Cetakan 1*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Minarti. (2022). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamengkubuwono H. School based management within the framework of autonomy at SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. 2021. 5(1): 55-68.
- Masyhur, H. (2011). Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Yang Berorientasi Pada Kepuasan Siswa: Analisis Pelayanan Pendidikan pada Siswa Pendidikan Dasar & Menengah di Kota Bandung. *Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press
- Muniroh & Muhyadi. (2017). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406.
- Nasbi. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Sati, Casudin, S., Widyasih, R., & Hidayanti, S. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Mewujudkan Sekolah Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4067–4051.
- Sekolah atau Madrasah*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Wibowo, W. A. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMAN 1 Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Disertasi, Universitas Lampung*.